

## Midlife Crisis Long-Term Psychological Effects of Fatherlessness A Fiqh Hadhanah Perspective: Case Study in Temanggung

### Midlife Crisis Efek Psikologis Jangka Panjang Akibat Fatherless Perspektif Fikih Hadhanah : Studi Kasus di Temanggung

Na'imin<sup>1\*</sup>, Yeni Mafiah<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Pascasarjana Hukum Keluarga Islam Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

\*Corresponding Author: [emennaimin@gmail.com](mailto:emennaimin@gmail.com)

Article Info	Abstract
<p>Received: 16-03-2024 Revised: 19-06-2024 Accepted: 25-06-2024</p> <p><b>Keywords:</b> Midlife Crisis; Fatherless; Fikih Hadhanah</p>	<p>Fatherless is a condition where a father does not have a maximum role in the care of his child. Factors leading to fatherlessness in Indonesia include the death of the father, divorce of the parents, or irresponsible fathers. This study aims to reveal how a person can experience midlife crisis as a long-term psychological effect of fatherlessness. And see from the perspective of fikih hadhanah about the fatherless phenomenon. The method used in this research is a descriptive qualitative method with a case study approach, with a sample of two cases of middle-aged adults, with a fatherless background in Temanggung Regency. As for the data collection method, the author uses interviews, observations and literature reviews. The results of this study show that there is a correlation between midlife crisis and the fatherless phenomenon. A person with a fatherless experience in the past can cause a person to experience midlife crisis, but this does not mean that fatherlessness is the only cause of midlife crisis because there are several other factors that influence it. This research is expected to add scientific contributions in the field of Islamic family law and also family psychology.</p>
Info Artikel	Abstrak
<p><b>Kata Kunci:</b> Midlife Crisis; Fatherless; Fikih Hadhanah</p>	<p>Fatherless merupakan suatu kondisi dimana seorang ayah tidak memiliki peran yang maksimal dalam pengasuhan anaknya. Faktor-faktor yang menyebabkan fatherless di Indonesia meliputi kematian ayah, perceraian orang tua, atau ayah yang tidak bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana seseorang dapat mengalami midlife crisis sebagai efek psikologis jangka panjang akibat fatherless. Serta melihat dari perspektif fikih hadhanah tentang fenomena fatherless tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan case study, dengan sample dua kasus orang dewasa paruh baya, dengan latarbelakang fatherless di Kabupaten Temanggung. Adapun metode pengumpulan datanya penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan tinjauan literatur.</p>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi antara midlife crisis dengan fenomena fatherless. Seseorang dengan pengalaman fatherless di masa lalu dapat mengakibatkan seseorang tersebut mengalami midlife crisis, namun tidak berarti fatherless ini menjadi satu-satunya penyebab terjadinya midlife crisis karena ada beberapa faktor lain yang turut berpengaruh. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi ilmiah di bidang hukum keluarga Islam dan juga psikologi keluarga.



**Copyright© 2024 by Author(s)**

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.*

## **PENDAHULUAN**

Beberapa bulan yang lalu media ramai memberitakan tentang Indonesia sebagai *Fatherless Country* peringkat 3 di Dunia (Dian, 2023; Dwinanda, 2023; Handayani, 2023; Nushratu, 2023). Akan tetapi kemudian diberitakan kembali oleh Kumparan.com, bahwa belum ada list resmi dan komprehensif yang mengurutkan negara berdasarkan rank *fatherless* (KumparanNews, 2023). Klaim bahwa Indonesia adalah negara *fatherless* peringkat ketiga di dunia sering disebutkan di berbagai media sosial, artikel, dan proyek-proyek edukasi, tetapi tidak ada data dan penelitian konkret yang mendukungnya. Meskipun demikian, tema *fatherless* selalu menarik perhatian terutama kalangan para ahli psikologi dan pemerhati parenting, mengingat dampaknya bagi tumbuh kembang anak bisa menjadi sangat signifikan.

*Fatherlessness* adalah sebuah fenomena di mana anak-anak tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah, atau dengan ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan mereka sehingga anak tidak memiliki kedekatan emosional dengan ayahnya (Wibiharto et al., 2021). Dalam penelusuran penulis terhadap beberapa literatur, memang realitasnya banyak keluarga di Indonesia yang menganggap absennya ayah sebagai pengasuh anak sudah menjadi hal yang dianggap lazim terjadi. Fenomena ini disebabkan oleh peran gender tradisional yang masih berlaku di masyarakat Indonesia, di mana ibu sering dianggap yang paling bertanggung jawab atas urusan rumah tangga dan ayah cukup bertanggung jawab untuk memberikan dukungan finansial saja.

Saat ini mayoritas ayah hanya fokus mencari nafkah dan menganggap bahwa tugasnya sudah selesai disitu, seringkali mereka hanya memberikan uang kepada anak tanpa menjalin hubungan komunikasi yang baik. Hal ini menyebabkan hubungan komunikasi antara anak dan ayah menjadi kurang akrab, bahkan banyak anak yang cenderung

menghindari untuk berbicara atau berinteraksi dengan ayahnya. Gejala *fatherlessness* ini sebenarnya nyata ada, namun sering kali tidak terlalu disadari. Anak-anak mungkin tidak sepenuhnya menyadari bahwa mereka dalam kondisi *fatherless* sampai mereka merasakan dampaknya. Situasi tersebut secara perlahan-lahan mulai dirasakan oleh anak-anak sehingga akhirnya mereka menyadari bahwa tidak ada figur ayah dalam kehidupannya (Afifah, 2020).

Dalam konteks era modern seperti sekarang ini, telah banyak juga para ibu yang turut bekerja mencari nafkah diluar rumah. Oleh karena itu sudah semestinya model pengasuhan anak dikembalikan ke model pengasuhan anak yang pada awalnya adalah menjadi tanggung jawab bersama antara ayah dan ibunya. Keterlibatan keduanya dalam pengasuhan anak dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada perkembangan anak, baik secara emosional maupun intelektual. Dengan demikian, keterlibatan aktif dari kedua orang tua dalam pengasuhan anak dapat membantu menciptakan lingkungan keluarga yang seimbang dan mendukung pertumbuhan anak secara optimal. Untuk menjaga kualitas pengasuhan anak saat kedua orang tua bekerja, manajemen waktu yang efektif dapat dilakukan demi mencapai tujuan keberfungsian keluarga.

Dari aspek *badhanah*, fenomena *fatherless* ini memberikan kita pelajaran berharga, karena Indonesia yang notabene mayoritas muslim seharusnya memahami bahwa dalam Al-Quran Surah Luqman ayat 16 sampai dengan 18:

يٰۤاَيُّهَا اِنْ تَاٰكَ مِنْۢ مِّثْقَالِ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يَآتِ بِهَا اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ۝۱۶ يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا ۝۱۷ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا ۗ اَصَابَكَ ۙ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْۢ غَرَمِ الْاُمُوْر  
اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ۝۱۸

Artinya: (Luqman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahabalus, Mahateliti. Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

Ayat diatas mengajarkan bahwa sesibuk apapun seorang ayah akan aktivitasnya seharusnya ayah punya waktu untuk anaknya, seperti yang telah dicontohkan oleh Luqman dalam Al-Quran tersebut bagaimana Luqman dekat dengan anaknya, Luqman memberikan nasehat kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Tuhannya (Saudi, 1990).

Dalam sebuah hadis riwayat Bukhari no hadis 1401, hadis dari Abu Hurairah ra, berkata: Nabi Muhammad SAW bersabda: “Setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (Al-Utsaimin, 2014). Pesan hadis ini menegaskan bahwa kedua orang tua memiliki tugas dan kewajiban untuk memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan pengasuhan yang baik. Salah satu tugas pengasuhan yang lebih umum adalah mengajari anak-anak. Hal pertama yang harus dipastikan dalam kehidupan keluarga adalah nilai-nilai dan perilaku seseorang karena Islam mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan untuk dipraktekkan di rumah terlebih dahulu.

Selain itu Islam mengajarkan konsep pengasuhan anak yang mengandung misi "penyelamatan", yaitu menyelamatkan kehidupan anak di dunia dan akhirat. Sehingga ditinjau dari sisi moral, misi *badhanah* adalah untuk kemaslahatan anak yang diasuh. Oleh karena itu perihal pengasuhan dan perawatan anak menjadi sebuah kewajiban bagi para orang tua karena jika anak tidak diasuh dan dididik, maka anak akan tersakiti (Hakim, 2022).

Pembahasan mengenai fenomena *fatherless* dalam keluarga Muslim di Indonesia menjadi penting dan menarik karena beberapa alasan diantaranya adalah; yang pertama, *fatherless* dapat berdampak pada perkembangan psikologis anak, banyak penelitian yang menunjukkan bahwa ketiadaan atau minimnya figur ayah dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan dan perkembangan psikologis anak. Meskipun demikian hingga saat ini, riset yang mengeksplorasi isu pengasuhan ayah masih sangat sedikit, terutama di Indonesia (Dini, 2022).

Dari temuan penelitian Wibiharto menunjukkan bahwa kesepian, depresi, dan harga diri yang rendah merupakan dampak utama dari kondisi *fatherless* pada siswa SMA ABC Jakarta. Sedangkan kesepian dan depresi dapat meningkatkan kesulitan belajar dan kecanduan internet, selanjutnya kecanduan internet dapat mengalihkan perhatian dan mengurangi interaksi sosial. Orang yang memiliki pengalaman *fatherless* yang kuat cenderung memiliki harga diri yang rendah, yang membuat mereka lebih sulit untuk menghargai dan mempercayai diri mereka sendiri. Lebih parahnya lagi orang yang depresi memiliki kecenderungan untuk bunuh diri, oleh karena itu pada dasarnya mereka ini bisa dikatakan menderita secara psikologis (Wibiharto et al., 2021). Karena itulah penulis merasa penting untuk mengangkat tema ini dengan harapan dapat membantu meminimalisir dampak yang mungkin terjadi karena sudah sedemikian memprihatinkannya problem ini.

Sementara itu, dalam kaitannya dengan fenomena *fatherless* ini penulis menemukan salah satu konten yang menarik dari akun instagram @ellyrisman yaitu konten yang berjudul Jiwa-jiwa Yang Hampa. Dalam konten tersebut di sampaikan bahwa dampak dari *fatherless* pada masa lalu seseorang bisa sangat berpengaruh hingga saat seseorang itu telah dewasa. Elly Risman menyebutnya sebagai *midlife crisis* atau krisis usia separuh baya (Risman, 2023).

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Elly Risman, penulis menemukan dua kasus di Temanggung, Jawa Tengah yang relate dengan topik kajian penulis yaitu *midlife crisis* sebagai efek psikologis jangka panjang akibat *fatherless*. Kasus pertama adalah percobaan bunuh diri yang dilakukan oleh seorang laki-laki dewasa usia 48 tahun yang berlatarbelakang *fatherless* (wawancara dengan MA, 29 Oktober 2023). Kasus kedua adalah seorang perempuan dewasa usia 45 tahun yang sudah pernah menikah lalu bercerai hingga tiga kali. Ia merasa tidak pernah diperhatikan oleh ayah kandungnya sejak kecil, sehingga ia sampai pada titik tidak pernah ada kecocokan dengan laki-laki manapun (wawancara dengan TW, 5 November 2023).

Dalam penelitian sebelumnya terdapat beberapa artikel yang mengangkat tema *fatherless*, diantaranya adalah; artikel Yulinda Ashari (2018) yang berjudul “*Fatherless In Indonesia And Its Impact On Children’s Psychological Development.*” Artikel Nurul Hidayah dkk (2023) yang berjudul “*Fatherless Effects on Individual Development; an Analysis of Psychological Point of View and Islamic Perspective.*” Artikel Wibiharto dkk (2021) yang berjudul “*Relationship Pattern of Fatherless Impacts to Internet Addiction, Suicidal Tendencies and Learning Difficulties for Students at SMAN ABC Jakarta.*” Artikel Wulandari dkk (2022) dengan judul “*Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini*”. Artikel Arifah Nihayati (2023) yang berjudul “*Upaya Pemenuhan Hak Anak Melalui Pencegahan Fatherless.*” Artikel-artikel tersebut meskipun sama-sama mengangkat tema *fatherless*, obyek penelitian mereka adalah anak-anak, sedangkan obyek penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis adalah pada orang dewasa usia paruh baya akibat *fatherless* pada masa kecilnya, khususnya dalam studi kasus di Kabupaten Temanggung.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dampak psikologis jangka panjang dari *fatherless* pada seseorang yang mengalami krisis paruh baya, khususnya dari perspektif Fikih Hadhanah. Melalui studi kasus yang dilakukan di Temanggung, kami berharap dapat menjelaskan dampak dari *fatherless* ini terhadap kesejahteraan psikologis

seseorang serta menambah wawasan untuk mengembangkan kemungkinan adanya solusi alternatif dalam meminimalisir dampak fatherless.

Berangkat dari uraian pada latar belakang permasalahan penelitian di atas, maka dapat ditarik rumusan masalahnya adalah; Yang pertama, bagaimana seseorang dapat mengalami *midlife crisis* sebagai efek psikologis jangka panjang akibat *fatherless*. Yang kedua, bagaimana pandangan *fikih hadhanah* terhadap fenomena *fatherless*. Oleh karenanya, penelitian yang sedang dilakukan ini memiliki tujuan guna melakukan kajian lebih mendalam tentang *midlife crisis* sebagai efek psikologis jangka panjang akibat *fatherless*: perspektif *fikih hadhanah*. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi ilmiah di bidang hukum keluarga Islam dan juga psikologi keluarga.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu kurang lebih enam bulan sejak awal Oktober 2023 hingga akhir Februari 2024. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus atau *case study*. Partisipan penelitian dipilih dari dua orang yang mengalami *fatherless* dan *midlife crisis* di Temanggung. Partisipan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik dan prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan informan kunci, observasi dan tinjauan literatur. Wawancara mendalam dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai pengalaman individu yang mengalami *fatherless* dan *midlife crisis*. Observasi dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai perilaku dan interaksi individu yang mengalami *fatherless* dan *midlife crisis*. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif seperti analisis tematik dan analisis konten. Kemudian untuk menjaga hak privasi partisipan dan keamanan data, maka nama yang digunakan dalam penelitian ini adalah nama samaran atas ijin partisipan. Selanjutnya, data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Sehingga hasil analisis dapat digunakan untuk memahami pengalaman individu yang mengalami *fatherless* dan mengalami efek psikologis *midlife crisis* serta implikasi *fikih hadhanah* terhadap kondisi tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Fenomena Fatherless**



Di Indonesia, banyak ayah yang sekedar ada secara fisik namun gagal membangun kualitas karakter anak mereka (Wibiharto et al., 2021). Seorang anak dikatakan memiliki keadaan *fatherless* apabila tidak mempunyai keterikatan secara batiniah terhadap ayah ataupun tidak mempunyai ayah, karena perpisahan kedua orang tuanya (Putri & Handaka, 2023). Jadi kesimpulannya, *fatherless* adalah suatu kondisi ketika seorang anak tersebut tidak mempunyai hubungan secara emosional yang baik dengan ayahnya.

*Fatherless* atau ketiadaan ayah juga dapat dikatakan ketika seorang ayah sebenarnya ia ada secara jasmaniah atau fisik akan tetapi tidak ada secara psikis bersama anak. Yang dimana peran ayah lama kelamaan akan berkurang terhadap dua hal yaitu, memberikan ijin guna menikah serta pemberian atas nafkah. Selain itu, fungsi mendidik ataupun memberi nilai-nilai baik justru hilang, maka sebab itu bisa menyebabkan anak tidak sepenuhnya memperoleh sosok ayah dalam dirinya secara utuh (Putri & Handaka, 2023).

Dari penjelasan diatas maka *fatherless* dapat dikategorikan menjadi tiga; yang pertama *fatherless* karena ayahnya meninggal dunia, kedua *fatherless* karena perceraian kedua orang tuanya sehingga sang anak diasuh hanya oleh ibunya atau seseorang selain ayahnya, ketiga *fatherless* karena kurangnya kepedulian ayah terhadap anaknya meskipun ayah sebenarnya ada dan bisa jadi tinggal serumah dengan anak dan ibunya namun tidak ada kedekatan secara emosional dikarenakan ayahnya terlalu sibuk bekerja atau tinggal jauh diluar kota.

Sekalipun posisi ibu dalam mewujudkan ketahanan keluarga sangat strategis (Hidayati et al., 2022), tetap saja ayah harus memainkan peran pentingnya. Tugas ayah adalah memberikan perlindungan, menyokong materi serta model dalam teladan untuk anaknya. Juga ayah memberi tempat nyaman untuk tinggal serta melindungi anaknya terhadap bahaya dari luar maupun dalam secara fisik maupun psikologis. Diharapkan ayah juga memainkan peran dalam proses mengasuh anak, tidak hanya ibu saja yang mengasuhnya, serta diharapkan para ayah dapat mengatur waktu secara efektif dan lebih maksimal dalam meningkatkan kualitas hubungan dengan anaknya (Putri & Handaka, 2023).

Sementara itu dampak dari gejala *fatherless* tersebut dapat menimbulkan krisis dalam diri sendiri, sehingga menurunkan tingkat kebahagiaan individu (Rina, 2023). Fenomena *fatherless* sering dikaitkan dengan budaya patriarki, di mana laki-laki dipandang sebagai pencari nafkah dan tidak secara aktif terlibat dalam pengasuhan anak. Padahal sejatinya, peranan ayah saat mengasuh anak sama berharganya dengan peranan ibu (Erawati, 2009). Oleh karena itu topik ini mungkin dapat menantang dan dapat mengubah norma-norma

budaya patriarki tersebut, serta mensosialisasikan pentingnya keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan anak-anak mereka.

### **Midlife Crisis atau Krisis Usia Paruh Baya**

Setiap manusia akan mengalami masa paruh baya, yang terkadang disebut masa transisi menuju masa tua. Masa remaja dan usia paruh baya adalah dua fase transisi dalam kehidupan seseorang. Meskipun usia paruh baya adalah masa kemunduran dan masa remaja adalah masa pertumbuhan, emosi dan perilaku yang terkait dengan setiap fase hampir sama, ditandai dengan ketidaknyamanan dan terkadang kebingungan dalam menghadapi perubahan (Lachman, 2004).

Secara usianya, seseorang dikatakan telah mencapai usia separuh baya ketika memasuki umur 40 sampai dengan 60 tahun (Harlock, 2002). usia tersebut terbagi dalam 2 fase, yakni fase paruh baya awal (usia 40 sampai dengan 50 tahun) dan fase paruh baya akhir (usia 50 sampai dengan 60 tahun). Sementara itu berdasarkan riset yang dilakukan secara longitudinal, akhir usia paruh baya terjadi pada usia 60 tahun, sedangkan fase lanjut usia terjadi pada usia 70 tahun (Kuper & Marmot, 2003).

Usia paruh baya adalah tahap kritis dalam kehidupan di mana terjadi perkembangan titik perubahan yang cepat dalam hal perubahan karakter dan titik pemaknaan bawah sadar akan kematian menjadi pemaknaan sadar (Jaques, 2018). Sedangkan krisis paruh baya menurut Jacques digambarkan sebagai krisis dalam transisi identitas dan kepercayaan diri dan juga krisis yang muncul karena menyoroti usia kematian yang tak terelakkan dan kekurangan dalam kehidupan pribadi atau tujuan yang belum tercapai dalam hidup sampai saat itu (Boey & Hatta, 2022).

Krisis paruh baya (*midlife crisis*) merujuk pada periode ketidakstabilan emosional dan psikologis yang sering terjadi pada pertengahan kehidupan seseorang, biasanya antara usia 40 hingga 60 tahun. Krisis ini dapat ditandai dengan pertanyaan tentang makna hidup, kecemasan akan penuaan, penyesuaian terhadap perubahan fisik dan psikologis, serta evaluasi ulang terhadap pencapaian dan tujuan hidup. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi krisis paruh baya, termasuk perubahan dalam karier, hubungan, dan kesehatan. Hal ini dapat memicu refleksi mendalam tentang kehidupan dan tujuan-tujuan yang telah dicapai, serta kekhawatiran akan masa depan. Krisis paruh baya dapat memiliki dampak yang signifikan pada kesejahteraan seseorang dan sering kali memerlukan pemahaman dan dukungan yang mendalam (Setiya, 2014).



Seseorang dapat mengalami krisis pada usia separuh baya karena mereka dihadapkan pada berbagai perubahan yang drastis, baik secara fisik, fisiologis, sosial, maupun psikologis. Perubahan-perubahan ini menuntut penyesuaian diri yang dapat menimbulkan krisis, yang bersifat individual dan berbeda-beda antara pria dan wanita, tergantung pada kematangan pribadi. Selain itu, krisis pada masa paruh baya juga dapat dipicu oleh faktor-faktor seperti kehilangan pekerjaan, masalah penghasilan, masalah kesehatan, serta tekanan sosial. Reaksi terhadap perubahan tersebut juga dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, kepribadian, dan tekanan sosial. Krisis pada masa paruh baya juga dapat terjadi karena adanya perasaan kebingungan dan ketidakpastian dalam menghadapi perubahan yang terjadi, serta adanya tekanan untuk mencapai berbagai tujuan hidup, seperti pencapaian karier, hubungan sosial, dan pencapaian pribadi (Kurniasari, 2017). Dengan demikian, krisis pada usia separuh baya merupakan hasil dari berbagai faktor yang kompleks, termasuk perubahan fisik, fisiologis, sosial, psikologis, serta tekanan eksternal yang mempengaruhi individu pada fase ini.

*Midlife crisis* atau krisis paruh baya dapat menunjukkan gejala yang berbeda pada setiap individu. Beberapa gejala yang umum terkait dengan krisis paruh baya antara lain: Merasa kosong dalam hidup yang membuat seseorang merasa tidak puas dengan kehidupan yang telah dijalani. Mereka mungkin mulai merenungkan kembali pilihan hidup dan keputusan masa lalu, mencari jawaban atas pertanyaan "apakah ini yang terbaik untuk saya?". Pada kondisi ini seseorang bisa merasa tidak berarti atau tidak berguna. Bahkan merasa tidak terhubung dengan pasangan atau keluarga, seolah merasa tidak memiliki kesamaan atau tidak memiliki waktu untuk bersama. Lebih lanjut, krisis paruh baya dapat membuat seseorang tidak puas dengan pekerjaan atau karir. Mereka mungkin merasa tidak memiliki tujuan atau tidak memiliki kesempatan untuk berkembang. Kecenderungan untuk merasa tidak puas dengan penampilan fisik atau kesehatan juga dapat muncul, seperti saat mereka merasa tidak memiliki waktu untuk berolahraga atau tidak memiliki waktu untuk memperhatikan kesehatan.

Krisis paruh baya juga dapat membuat seseorang tidak puas dengan pencapaian hidup. Mereka mungkin merasa tidak memiliki sesuatu yang berarti atau tidak memiliki apa-apa yang mereka inginkan. Ketidakpuasan terhadap kehidupan sosial atau lingkungan sosial juga bisa muncul, seperti merasa tidak memiliki teman atau tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain. Keadaan tersebut juga dapat membuat seseorang tidak puas dengan kehidupan seksual. Mereka mungkin merasa tidak memiliki hubungan

yang bermakna atau tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara intim. Terakhir, sebuah kecenderungan untuk merasa tidak puas dengan kehidupan spiritual atau agama juga dapat muncul, seperti jika mereka merasa tidak memiliki tujuan atau tidak memiliki kesempatan untuk berpikir tentang nilai-nilai hidup (Setiya, 2014).

Selain gejala diatas, setiap orang akan mengalami perubahan-perubahan tertentu dalam kehidupannya. Perubahan-perubahan inilah yang menuntut penyesuaian diri sehingga dapat menimbulkan *midlife crisis*. Berikut adalah beberapa perubahan yang terjadi pada masa paruh baya: *Pertama*, perubahan fisik: Pada masa paruh baya, seseorang mengalami penurunan fungsi panca indera, seperti penglihatan, pendengaran, dan sensitivitas terhadap sentuhan. Kekuatan dan koordinasi otot juga secara perlahan menurun, dan serat otot diganti dengan lemak sehingga massa otot menurun. Selain itu, terjadi perubahan pada kulit, rambut, dan kuku, seperti keriput, uban, dan kuku yang lebih rapuh. *Kedua*, perubahan fisiologis: Pada masa paruh baya, terjadi perubahan pada sistem reproduksi, seperti menopause pada wanita dan andropause pada pria. Selain itu, terjadi penurunan hormon seksual, seperti testosteron pada pria dan estrogen pada wanita. Hal ini dapat mempengaruhi libido dan fungsi seksual.

*Ketiga*, perubahan sosial: Pada masa paruh baya, seseorang mengalami perubahan dalam hubungan sosial, seperti anak-anak yang mulai meninggalkan rumah dan pasangan hidup yang mungkin meninggal atau bercerai. Hal ini dapat menyebabkan perasaan kesepian dan kehilangan. *Keempat*, perubahan psikologis: Pada masa paruh baya, seseorang mengalami perubahan dalam kognisi dan emosi. Terjadi penurunan kemampuan kognitif, seperti memori dan konsentrasi. Selain itu, seseorang juga dapat mengalami perasaan cemas, depresi, dan kebingungan dalam menghadapi perubahan hidup (Kurniasari, 2017).

### **Fikih *Hadhanah***

Secara bahasa, *Hadbonah* biasa ditulis *hadhanah*, berasal dari bahasa Arab dari kata *al hadnu*, (E. A. Wulandari et al., 2021) yang didefinisikan oleh Sayyid Sabiq sebagai mengasuh anak di bawah umur, baik itu anak laki-laki ataupun anak perempuan, serta juga anak tersebut telah mencapai usia baligh namun belum mencapai usia dewasa atau tamyiz (Sabiq, 2009). Dan secara terminologi, *hadhanah* berarti menjaga anak kecil yang belum terbiasa dengan hal-hal yang dapat membahayakannya, menjaga pendidikan mereka, memberikan manfaat kepada mereka melalui kebersihan, makanan, dan mencoba apa pun yang dapat

membuat mereka Bahagia (Muchtar, 1993). Anak merupakan titipan Tuhan Yang Maha Esa untuk senantiasa kita jaga dan lindungi sebaik dan semaksimal mungkin (Mafiah, 2023).

Menurut Firdausia istilah *hadhanah* telah menjadi istilah permanen dalam sistem hukum Indonesia untuk situasi anak yang hak asuhnya "disengketakan" di hadapan hakim sebagai konsekuensi dari terjadinya perceraian di antara suami dan istri (ibu dan ayah) (Firdausia, 2020). Meskipun demikian dalam konteks penelitian ini makna sebenarnya dari istilah *hadhanah* lebih luas lagi ruang lingkupnya yaitu meliputi pengasuhan anak secara umum, tidak hanya terbatas pada anak yang hak asuhnya sedang dalam "perebutan" oleh orangtuanya.

Dalam al-Quran Surah at-Tahrim ayat 6 (Saudi, 1990) telah tegas dinyatakan bahwa ayat tersebut tidak mengecualikan siapapun anggota keluarga untuk melaksanakan kewajibannya dalam melindungi serta memelihara keluarganya dari pengaruh negatif yang menyebabkan keluarganya jatuh ke dalam api neraka. Termasuk kewajibannya seorang ayah untuk peduli terhadap istri dan anak-anaknya, bukan malah melakukan pembiaran dengan mengandalkan hanya istrinya yang mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Apalagi lalai dalam menasehati anaknya, sehingga anaknya bisa melakukan apapun sesuai keinginannya tanpa kontrol dari kedua orang tuanya.

*Hadhanah* dalam konteks Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dalam Bab X tentang hak dan kewajiban antara ortu dan anak pada pasal 45 ayat 1, hal ini mengacu pada kewajiban moral dan hukum individu terhadap keturunan mereka (Indonesia, 1976). Hal ini termasuk menyediakan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal selain pendidikan dan pengembangan karakter. Tujuan utamanya adalah untuk menyediakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak dengan kasih sayang. Merupakan tanggung jawab orang dewasa untuk memberikan kasih sayang, bimbingan, dan pendidikan kepada anak-anak mereka. Hal ini memungkinkan pengajaran etika, agama, dan pendidikan moral. Disamping itu, penting juga bagi para orangtua untuk memastikan bahwa anak-anak mereka dalam keadaan aman dan terlindungi dari potensi bahaya. Maka dari itu, membesarkan dan mendidik anak menjadi prioritas utama bagi para orang dewasa..

Ketentuan mengenai kewajiban orangtua sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) pasal ini berlaku sampai anak tersebut kawin atau dapat berdiri sendiri, dan kewajiban ini tetap berlaku meskipun perkawinan orangtuanya putus. Sementara itu dalam Pasal 77 ayat (3) KHI menyatakan bahwa suami dan istri memiliki tanggung jawab untuk merawat dan

mendidik anak-anak mereka dalam aspek fisik, mental, dan spiritual, termasuk dalam pendidikan agama (Inpres No 1, 1991).

### **Studi Kasus di Temanggung**

Seperti yang telah disinggung dalam latar belakang permasalahan diatas, bahwa dalam sample kasus yang ditemukan di Temanggung yaitu dua kasus, satu laki-laki dan satu perempuan yang berusia paruh baya. Kasus pertama adalah MA seorang laki-laki berusia 48 tahun yang pada masa lalunya tidak memiliki kedekatan secara emosional dengan ayahnya, walaupun ayahnya hadir secara fisik dan tinggal serumah dengan dirinya hingga sebelum MA menikah. MA pernah mencoba melakukan bunuh diri dengan cara meminum obat sakit kepala secara berlebihan (over dosis).

Berdasarkan wawancara dengan MA, ia menceritakan bahwa dirinya mengalami kesulitan secara ekonomi. MA memiliki istri dan dua orang anak, sedangkan ia hanya seorang pedagang kecil yang penghasilannya sangat tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya. MA pun kemudian menjadi frustrasi dan tidak tahu lagi bagaimana caranya untuk mencari nafkah yang lebih baik karena ia sudah berkali-kali mencoba usaha lain namun tidak pernah berhasil. Ketika penulis menanyakan apa pendapatnya tentang orang tuanya, MA menjawab bahwa ayahnya semasa hidupnya jarang berkomunikasi dengan dirinya, padahal tinggal serumah dan menurut MA ayahnya tidak terlalu sibuk dalam urusan pekerjaan. Ayah MA meninggal ketika MA berusia 30 tahun dan sudah memiliki satu orang anak. MA tidak pernah benar-benar dekat dengan ayahnya, bahkan ayahnya tidak pernah menasehati MA ketika MA nakal di masa kecil dan remajanya. Meskipun demikian, MA sebenarnya tetap selalu mengharapkan sosok ayah yang dapat menasehatinya ketika ia mengalami kesulitan dalam hidupnya (wawancara dengan MA, 29 Oktober 2023).

Yang kedua adalah kasus TW, seorang perempuan dewasa usia 45 tahun yang juga tidak dekat dengan ayahnya di masa kecilnya karena ayahnya sibuk bekerja hingga keluar kota. TW sebagai ibu rumah tangga pernah menikah hingga tiga kali, dari pernikahan pertama TW memiliki anak satu kemudian bercerai, lalu menikah lagi dengan orang lain hingga memiliki anak satu lagi lalu bercerai lagi, lalu menikah lagi dengan orang lain hingga memiliki satu anak lagi dan yang terakhir ini adalah pernikahan ketiganya. Dari pernikahannya tersebut ia memiliki tiga anak dari tiga suami yang berbeda, menariknya ia mengaku menikah hingga tiga kali karena merasa tidak ada kecocokan dengan laki-laki manapun (Wawancara dengan TW, 5 November 2023).

Kepada penulis TW mengaku bahwa dirinya sering cekcok dengan orang lain bahkan dengan ibunya, anaknya dan juga pasangannya atau suaminya meskipun hanya karena persoalan sepele. TW pun menyadari bahwa sulit baginya untuk menahan diri (Wawancara dengan TW, 5 November 2023). Sementara itu, ibunya TW yaitu BT pada saat dikonfirmasi menyampaikan bahwa dirinya sering kewalahan dalam menghadapi TW, karena TW cenderung sulit diatur dan dinasehati. TW selalu inginnya dipahami tapi tidak bisa memahami orang lain. BT juga membenarkan bahwa TW tidak dekat dengan ayahnya karena ayahnya sering keluar kota dan jarang pulang, sekalipun pulang mereka jarang mengobrol karena tidak terbiasa (Wawancara dengan BT, 6 November 2023).

### ***Midlife Crisis Akibat Fatherless***

Psikolog Elly Risman mengatakan bahwa banyak orang kurang mengerti bagaimana kekurangan ayah itu. Selain menghancurkan jiwa, juga berakibat panjang sampai seseorang mencapai usia separuh baya. Di usia ini penurunan hormon estrogen pada perempuan dan testosteron pada laki laki akan mudah menyebabkan kekacauan emosi dan dengan berbagai masalah dan tantangan hidup yang dialaminya. Seseorang sangat mungkin mengalami pergolakan jiwa yang disebut krisis usia separuh baya atau midlife crisis. Mereka yang ketika kecil bejana jiwanya hampa, kurang mendapat perhatian cinta kasih sayang dan penguatan dari kedua orang tua khususnya ayah, akan mudah sekali terjebak ke dalam situasi ini. Apalagi apabila pendidikan agama tidak menjadi prioritas (Risman, 2023).

Kehidupan yang berjalan secara rutin dan dipenuhi oleh tugas dan kewajiban rutinitas dan lebih banyak menggunakan feeling daripada thinking, maka di sinilah peran ayah yang bijak sangat diperlukan untuk mengarahkan anak agar dapat belajar memaknai tujuan hidupnya. Secara tidak sadar fenomena *fatherless* ini telah memproduksi generasi yang berjiwa hampa, tidak dapat mengenali diri sendiri, tidak ada yang memperhatikan apabila ada kecenderungan yang keliru, tidak ada yang memberikan penguatan ketika jiwa risau, serta meluruskan pikiran yang salah. Jadi tidak mengherankan jika anak-anak sekarang mudah hanyut terbawa arus zaman, dimana anak-anak seringkali berpikir bahwa bagaimana orang lain berbuat begitu pula dirinya akan melakukannya. Lebih memprihatinkan lagi apabila anak-anak ini tidak dapat membedakan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Dampak dari fenomena *fatherless* ini seringkali para orangtua tidak menyadari akibatnya yang dapat dirasakan oleh anak-anaknya (Risman, 2023).

Berdasarkan hipotesis Risman tentang *midlife crisis* diatas penulis menemukan fakta bahwa terdapat korelasi antara *midlife crisis* dengan fenomena *fatherless*. Dari hasil wawancara dengan MA dapat dimengerti apabila MA seakan merindukan sosok ayah karena dalam pandangan MA bahwa keluarga yang ideal adalah keluarga yang harmonis di mana hubungan antara ayah, ibu dan juga anak memiliki interaksi timbal balik yang baik. Sejak kecil MA sering merasa iri melihat teman-temannya yang akrab dengan ayah mereka, bahkan beberapa temannya berangkat ke sekolah diantar oleh ayah mereka. Sementara hubungan antara MA dengan ayahnya tidak begitu baik, hingga ayahnya meninggal dunia. Sampai di usia dewasa hingga paruh baya MA tidak bisa memahami mengapa hubungan antara dirinya dan ayahnya tidak seperti hubungan anak dan ayah pada umumnya. Ayah MA di mata MA adalah sosok yang tidak peduli dengan dirinya. Lebih-lebih MA berpikir bahwa dirinya bukan anak kandung ayahnya sebagaimana apa yang dikatakan oleh MA kepada penulis (wawancara dengan MA, 29 Oktober 2023):

*“Dulu saya suka iri lihat teman-teman saya bisa akrab sama bapaknya, kadang ada yang sekolah saja dianterin bapaknya, bermain sama bapaknya, belajar juga ditemenin bapaknya. Saya gak tahu kenapa bisa seperti ini sama bapak saya. Bapak tidak pernah peduli dengan saya. Sampai bapak meninggal saya tetap gak dekat sama bapak. Kadang saya mikir apa saya ini bukan anak kandung bapak. Tapi kalau saya tanya emak, ya kata emak saya, saya ini anak bapak. Saya Cuma merasa seandainya saya dekat sama bapak dari dulu mungkin saya gak akan seperti ini.”*

Ping Chen (2022) dalam artikelnya mengatakan bahwa ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak. Pengalaman yang dialami bersama dengan ayah akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa. Karena ayah dapat memberikan aktivitas yang menstimulasi sekaligus menyenangkan pada bayi dan anak-anak pra sekolah, lebih baik daripada ibu. Dalam perkembangan dan pertumbuhan anak, tidak hanya peran ibu yang diperlukan. Faktanya, peran ayah dalam pengasuhan anak juga sangat memengaruhi perkembangan dan kondisi mentalnya. Hubungan ayah-anak yang positif di masa kanak-kanak memiliki efek perlindungan jangka panjang pada kesehatan mental di masa dewasa, terutama untuk anak laki-laki (Chen, 2022)

Dari kasus MA di atas penulis menggarisbawahi pada dampak psikologis dari kekurangan peran ayah, khususnya dalam konteks *midlife crisis*. Perjuangan MA dalam menghadapi kesulitan ekonomi hingga putus asa ingin bunuh diri dan ketiadaan figur ayah yang mendukung telah berkontribusi pada tekanan emosionalnya. Kasus ini menekankan pentingnya bimbingan dan dukungan ayah dalam menghadapi tantangan hidup yang tidak

mudah apalagi di era yang telah berubah menjadi serba modern seperti sekarang ini. Selain itu, kasus ini mengungkapkan betapa krusialnya menangani kesejahteraan emosional individu yang mengalami *midlife crisis* yang disebabkan karena tidak memiliki kedekatan emosional dengan ayahnya di masa lalunya. Jika pencegahan dapat dilakukan dengan baik maka hal ini akan sangat berguna untuk tindakan preventif dari *fatherless*, untuk kemudian menentukan mekanisme koping, dan juga untuk memelihara kesehatan mental individu secara keseluruhan.

Dalam kasus perempuan TW, berdasarkan wawancara penulis dengan TW dan BT yaitu ibunya TW juga sangat mungkin dikatakan bahwa TW mengalami *midlife crisis* sebagai efek psikologis jangka panjang akibat dari kurangnya pengasuhan ayah dimasa lalunya. Persoalan tersebut memberikan wawasan yang berharga tentang topik *midlife crisis* sebagai konsekuensi dari *fatherless*. Karena data di lapangan telah menjelaskan bahwa TW memang tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya (*fatherless*) sejak kecil. Melihat fakta TW sering cekcok dengan orang-orang terdekatnya seperti ibu, suami dan anak-anaknya, hal tersebut menunjukkan bahwa TW kurang dapat mengendalikan diri. Apalagi ibunya juga mengakui bahwa dirinya merasa sulit untuk menasehati TW karena TW susah diatur dan inginnya dipahami tanpa mau memahami orang lain.

Dalam penelitian tentang dampak *fatherless* bagi anak, menyebutkan bahwa anak yang mengalami *fatherless* rentan memiliki kecerdasan sosial dan emosional yang rendah seperti kurangnya empati (Ashari, 2018). Sedangkan empati merupakan aspek penting dari interaksi sosial yang dikaitkan dengan kepribadian. Orang yang memiliki kesulitan untuk berempati cenderung untuk kurang memahami atau merasakan perasaan dan pengalaman orang lain. Mereka mungkin tidak peka terhadap kebutuhan, keinginan, atau penderitaan orang lain. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk membentuk hubungan yang sehat dan saling mendukung dengan orang lain (Liu, 2023). Kecerdasan sosial dan emosional ini apabila tidak diantisipasi sejak dini maka sangat mungkin akan berlanjut hingga usia dewasa sebagaimana halnya yang terjadi pada TW.

Dua kasus di atas meskipun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada korelasi antara *midlife crisis* dengan fenomena *fatherless*. Tidak berarti *fatherless* ini menjadi satu-satunya penyebab terjadinya *midlife crisis* karena ada beberapa faktor lain yang turut berpengaruh dalam krisis paruh baya ini diantaranya adalah faktor penuaan, faktor aspirasi yang tidak terpenuhi, faktor perubahan hubungan dengan orang lain, faktor kekhawatiran



pekerjaan atau keuangan, faktor kesehatan, faktor tekanan masyarakat, dan faktor kekhawatiran eksistensial (Setiya, 2014).

Temuan-temuan ini bukan inkonsisten, namun penulis bermaksud menyampaikan data bahwa apa yang dialami oleh MA dan TW adalah sangat mungkin terjadi akibat dari *fatherless* sebagaimana yang telah penulis jelaskan dalam pembahasan sebelumnya. Namun terkait *midlife crisis* ini tidak semata-mata hal itu diakibatkan oleh *fatherless*. Karena penyebab dari *midlife crisis* bisa dari berbagai faktor seperti yang telah disebutkan diatas. Jadi dapat dikatakan bahwa seseorang dengan pengalaman *fatherless* di masa lalu dapat mengakibatkan seseorang tersebut mengalami *midlife crisis*, akan tetapi *midlife crisis* tidak hanya disebabkan karena *fatherless* melainkan juga ada beberapa faktor lain yang turut berkontribusi dalam *midlife crisis*. Karena *midlife crisis* adalah persoalan yang kompleks dan membutuhkan penanganan yang holistik.

Dalam hal gejala yang dialami oleh MA dan TW, mereka mengalami situasi atau gejala *midlife crisis* sebagaimana yang telah disebutkan oleh Setiya dalam pembahasan diatas. Yaitu gejala seperti dimana ada rasa tidak puas atau kekosongan dalam hidup, kecenderungan merenungkan kembali akan hal yang telah terjadi dimasa lalunya, kecenderungan merasa tidak berguna, kecenderungan merasa tidak terhubung dengan pasangan atau keluarga, kecenderungan merasa tidak puas dengan pekerjaan dan lainnya.

Kieran Setiya dalam bukunya *The Midlife Crisis* mengatakan bahwa solusi untuk krisis paruh baya tidaklah mudah. Beberapa strategi yang dapat membantu mengatasi krisis paruh baya meliputi: *Pertama*, refleksi dan introspeksi: Mengambil waktu untuk merenungkan tujuan hidup, nilai-nilai, dan keinginan pribadi dapat membantu individu memahami diri mereka sendiri dengan lebih baik. *Kedua*, dukungan sosial: Berbicara dengan teman, keluarga, atau profesional kesehatan mental dapat memberikan dukungan emosional dan perspektif yang berharga. *Ketiga*, perubahan gaya hidup: Memperhatikan kesehatan fisik dan mental melalui olahraga, pola makan sehat, dan manajemen stres dapat membantu mengurangi dampak krisis paruh baya. *Keempat*, konseling atau terapi: Mengajukan bantuan dari seorang terapis atau konselor dapat membantu individu dalam mengatasi konflik emosional dan menemukan cara untuk menghadapi krisis paruh baya. *Kelima*, pencarian makna baru: Menemukan kegiatan atau tujuan baru yang memberikan makna dan tujuan hidup yang baru dapat membantu mengatasi krisis paruh baya. *Keenam*, penerimaan dan adaptasi: Menerima perubahan yang terjadi dan beradaptasi dengan fase kehidupan baru juga merupakan langkah penting dalam mengatasi krisis paruh baya (Setiya, 2014).

### **Pandangan Fikih *Hadhanah* terhadap Fenomena *Fatherless***

Dalam Islam, peran ayah dalam pengasuhan anaknya sangat ditekankan dan dijunjung tinggi. Ayah memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan nafkah, perlindungan, dan pendidikan kepada anak-anaknya. Berdasarkan ajaran Islam, ayah dianggap sebagai pemimpin keluarga yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dan pendidikan anak-anaknya. Ayah juga diharapkan untuk memberikan contoh yang baik dalam perilaku dan moralitas kepada anak-anaknya. Islam juga menekankan pentingnya kasih sayang dan perhatian dari seorang ayah terhadap anak-anaknya. Dalam banyak hadis dan ayat Al-Qur'an, peran ayah dalam mendidik, melindungi, dan mencintai anak-anaknya sangat ditekankan. Ayah diharapkan untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya dan terlibat secara aktif dalam pembentukan karakter dan pendidikan mereka. Dengan demikian, Islam mengajarkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan anaknya adalah kewajiban yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, kasih sayang, dan keteladanan.

Konteks pendidikan Islam secara signifikan mempengaruhi peran ayah dalam membesarkan dan mendidik anak-anak mereka. Dalam ajaran Islam, ayah dianggap sebagai fondasi spiritual yang mendasari peran orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Konteks ini menekankan peran penting ayah dalam membentuk karakter dan perkembangan moral anak-anak mereka. Selain itu, al-Quran dan Hadis berfungsi sebagai sumber utama panduan bagi kehidupan Muslim, memberikan implikasi normatif dan beralasan bagi pelaksanaan hubungan ayah dengan anak-anak mereka. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Islam, ayah dianggap sebagai figur yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral, serta memberikan bimbingan dan dukungan untuk perkembangan anak-anak mereka secara keseluruhan (Suud et al., 2020).

Fondasi untuk pengembangan karakter anak di rumah adalah pendidikan ayah. Seorang anak mengambil sifat-sifat dari ayahnya seperti ketangguhan, keberanian, tanggung jawab, dan kemudahan berinteraksi dengan orang lain. Ada 17 dialog dalam Al-Quran yang membahas tentang pengasuhan anak; ini termasuk 2 percakapan antara ibu dan anak, 1 interaksi antara guru dan murid, dan 14 dialog antara ayah dan anak. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mendidik anak-anak mereka dibandingkan dengan para ibu dan pendidik. Pendidikan Nabi didukung oleh kakek dan pamannya (figur ayah), menurut sirah (Suud et al., 2020).

Al-Quran yang menyebutkan kisah tentang hubungan ayah dan anak di antaranya adalah: Yang pertama kisah Nabi Ibrahim dan putranya Ismail, yang mencakup peristiwa penyembelihan (QS. As-Saffat: 100-111). Kedua kisah Nabi Nuh dan anaknya, yang menunjukkan kasih sayang seorang ayah dalam situasi sulit (QS. Hud: 42-43). Ketiga kisah Nabi Ya'qub dan putranya Yusuf, yang mencakup hubungan yang kompleks antara ayah dan anak (QS. Yusuf: 4-102). Keempat kisah Luqman yang memberikan nasihat kepada anaknya, menunjukkan pentingnya pendidikan dan nasihat dari seorang ayah kepada anaknya (QS. Luqman: 12-19). (Saudi, 1990). Kisah-kisah ini memberikan wawasan tentang berbagai aspek hubungan ayah dan anak, serta nilai-nilai yang dapat dipetik dari interaksi mereka dalam konteks ajaran Islam.

Selanjutnya, dengan memahami dampak psikologis jangka panjang akibat dari *fatherless*, melalui pendekatan *fikih badhanah*, maka semua pihak diharapkan dapat mengambil langkah-langkah pencegahan untuk mengurangi dampak negatif seperti *midlife crisis* yang dialami oleh MA dan TW. Dari perspektif *fikih badhanah*, penelitian ini telah memperlihatkan bahwa:

*Pertama*, ketiadaan peran ayah dalam pengasuhan anak yang telah menimbulkan rasa kekosongan dalam jiwa anak, terutama karena hilangnya peran ayah dalam proses membesarkan anak. Ketidadaan ini juga disebabkan oleh paradigma masyarakat yang membatasi tanggung jawab ayah sebagai pencari nafkah, dan membebankan pengasuhan kepada ibu. Berkaitan dengan persoalan ini hendaknya dikembalikan kepada hukum asalnya terutama konsep *fikih badhanah* bahwa pengasuhan anak adalah menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya, khususnya ayah. Dalam Islam tanggung jawab ayah sebagai kepala keluarga memang berat, oleh karena itulah mengapa Islam mensyariatkan warisan bagi laki-laki dan perempuan adalah dua banding satu.

*Kedua*, pengasuhan anak membutuhkan interaksi yang berkualitas dan berlangsung lama, dan keterlibatan ayah tidak hanya terkait dengan sisi materi, tetapi juga dalam memberikan dukungan emosional dan bimbingan kepada anak. Islam menegaskan bahwa menasehati anak-anak tidak cukup hanya satu kali saja melainkan harus secara kontinyu dan berulang ulang, bahkan hingga nyawa tercabut dari badan.

*Ketiga*, ayah harus tetap terlibat dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak, bahkan pada saat-saat sibuk atau saat berjauhan secara fisik. Karena itulah Islam mengajarkan para ayah untuk membangun kedekatan emosional dengan anak-anaknya. Sebagaimana kisah-kisah teladan dalam Al-Quran yang menyoroti peran ayah dalam

pengasuhan anak, yang menekankan bahwa memastikan kesejahteraan anak melalui pengasuhan dan pendidikan adalah kewajiban dalam Islam.

## **KESIMPULAN**

Hukum Islam memberikan hak *badhanah* kepada anak yang harus dipenuhi oleh ayahnya. Ayah memiliki kewajiban untuk memberikan nafkah, perlindungan, dan pendidikan kepada anak-anaknya. Suatu fenomena dimana seorang anak tidak atau kurang mendapatkan pengasuhan dari ayahnya dan tidak memiliki kedekatan secara emosional dengan ayahnya inilah yang dinamakan dengan fenomena *fatherless*. Dampak dari fenomena *fatherless* sudah sampai di tahap yang cukup memprihatinkan bahkan dapat berdampak panjang sampai anak tersebut berusia separuh baya, dimana anak dapat mengalami *midlife crisis* atau disebut juga krisis usia separuh baya. Studi kasus ini menunjukkan bahwa hubungan orang tua dan anak yang baik sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya *midlife crisis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi antara *midlife crisis* dengan fenomena *fatherless*. Namun tidak berarti *fatherless* ini menjadi satu-satunya penyebab terjadinya *midlife crisis* karena ada beberapa faktor lain yang turut berpengaruh dalam krisis paruh baya ini diantaranya adalah penuaan, aspirasi yang tidak terpenuhi, perubahan hubungan, pergeseran dalam dinamika perkawinan atau keluarga, kekhawatiran pekerjaan, masalah kesehatan, ekspektasi masyarakat serta kekhawatiran eksistensial. Penelitian juga menunjukkan bahwa dengan membangun jalur komunikasi yang terbuka dan memberikan dukungan emosional, para ayah dapat memainkan peran kunci dalam perkembangan dan kesejahteraan anak-anak mereka. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya agar lebih mengeksplorasi dampak ketidakhadiran ayah terhadap berbagai aspek kehidupan individu, seperti pilihan karier, hubungan interpersonal, dan kepuasan hidup secara keseluruhan. Memahami dinamika ini dapat menginformasikan upaya dan strategi yang tepat sasaran untuk mengatasi konsekuensi jangka panjang dari ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak-anaknya.

## **REFERENSI**

Afifah, F. N. (2020). *Dampak Fatherless Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Kasus Mubaligh Majelis Tabligh Pimpinan Daerah Muhammadiyah...* etd.ummy.ac.id. <https://etd.ummy.ac.id/id/eprint/1342/>

Al-Utsaimin, S. M. bin S. (2014). *Syarab Shahih al Bukhari* (Cet 2). Darus Sunnah.

- Ashari, Y. (2018). Fatherless In Indonesia And Its Impact On Children's Psychological Development. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1). <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>
- Boey, L. H., & Hatta, Z. A. (2022). The Exploration of Social Neuroscience Midlife Crisis in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(8), 545–557.
- Chen, P. (2022). Inner child of the past: long-term protective role of childhood relationships with mothers and fathers and maternal support for mental health in middle and late adulthood. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 1–18.
- Dian, R. (2023). *Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country di Dunia, Mempertanyakan Keberadaan 'Ayah' dalam Kehidupan Anak*. Narasi. <https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak>
- Dini, J. (2022). Daycare dan Keterlibatan Ayah pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Dwinanda, R. (2023). *Fenomena Fatherless Pengaruhi Ketahanan Keluarga*. Republika. <https://ameera.republika.co.id/berita/rux36u414/fenomena-fatherless-pengaruhi-ketahanan-keluarga>
- Erawati, M. (2009). Model keterlibatan ayah dalam pengasuhan. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan* .... <https://mudarrisa.iainsalatiga.ac.id/index.php/mudarrisa/article/view/4465>
- Firdausia, S. (2020). Hadhanah in The Concept of Compilation of Islamic Law And Law. *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah Dan Masyarakat*. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Nurani/article/view/4849>
- Hakim, A. (2022). Maxim Law Fiqh And Its Application During The Covid-19 Pandemic. *Nusantara: Journal Of Law Studies*. <https://juna.nusantarajournal.com/index.php/juna/article/view/11>
- Handayani, F. P. (2023). *Fatherless di Indonesia, Belum Semua Pihak Sadar Kondisi Ini*. Populix. <https://info.populix.co/articles/fatherless-di-indonesia/>
- Harlock, E. B., & Perkembangan, P. (2002). Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. *Jakarta: Pernebit Erlangga*.
- Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (2023). Fatherless Effects On Individual Development; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective. *Innovative: Journal Of Social* .... <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/381>
- Hidayati, T. W., Susilawati, U., & ... (2022). Dynamics Of Family Fiqh: The Multiple Roles Of Women In Realizing Family Resilience. *Ijtihad: Jurnal Wacana* ....
- Indonesia, R. (1976). *Undang-Undang Nomor I Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. Anroko.

Inpres No 1. (1991). *Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991, Tentang "Kompilasi Hukum Islam"* (Buku II).

Jaques, E. (2018). Death and the mid-life crisis. In *Is It Too Late?* (pp. 1–26). Routledge.

KumparanNews. (2023). *Ternyata Tidak Ada Riset yang Bilang RI Jadi Negara Fatherless Ketiga di Dunia*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/kumparannews/ternyata-tidak-ada-ri-set-yang-bilang-ri-jadi-negara-fatherless-ketiga-di-dunia-20k2Dwbfg0Z/full>

Kuper, H., & Marmot, M. (2003). Intimations of mortality: perceived age of leaving middle age as a predictor of future health outcomes within the Whitehall II study. *Age and Ageing*, 32(2), 178–184.

Kurniasari, A. (2017). Krisis paruh baya dan penanganannya. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 3(2).

Lachman, M. E. (2004). Development in midlife. *Annu. Rev. Psychol.*, 55, 305–331.

Liu, R. (2023). The Relationship between Empathic Deficits and Risk of Antisocial Personality Disorder. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 8, 152–157.

Mafiah, Y. (2023). Legal Realism Roscoe Pound dalam Sidang Pleno MA 2019 tentang Nafkah Madhiyah Anak. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama ....*

Muchtar, K. (1993). Principles of Islamic Law Concerning Marriage. *Jakarta: Bulan Bintang*.

Nihayati, D. A. (2023). Upaya Pemenuhan Hak Anak Melalui Pencegahan Fatherless. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*. <https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/equalita/article/view/13258>

Nushratu, H. (2023). *Fenomena Fatherless di RI dan Dampaknya pada Tumbuh Kembang Anak*. Detik. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6721515/fenomena-fatherless-di-ri-dan-dampaknya-pada-tumbuh-kembang-anak>

Putri, A. D., & Handaka, I. B. (2023). Strategi layanan konseling kelompok untuk mereduksi fatherless pada remaja. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan ....* <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/PSNBK/article/view/13170>

Rina, A. P. (2023). Mindfulness-Based Cognitive Therapy (MBCT) Effectivity to Increase Positive Self Perception on Fatherless Adolescents. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/view/22483>

Risman, E. (2023). *Jiwa-jiwa Yang Hampa*. <https://www.instagram.com/reel/Cuhiuh-B9ol/?igshid=am94OXdsNjg2NTlw>

Sabiq, S. (2009). *Fikih Sunnah 4, Terj Abdurrahim dan Masrukhin*. Cakrawala Publishing.

Saudi, K. A. (1990). *Al Quran dan Terjemahnya*. Muja'mma Al Malik Fahd.

Setiya, K. (2014). *The midlife crisis*. Ann Arbor, MI: Michigan Publishing, University of Michigan Library.

- Suud, F. M., Rahmi, A., & Fadhilah, F. (2020). Ayah dan Pendidikan Karakter Anak (Kajian Teks dan Konteks Perspektif Psikologi Pendidikan Islam). *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(1), 1–14.
- Wibiharto, B. M. Y., Setiadi, R., & Widyaningsih, Y. (2021). Relationship Pattern of Fatherless Impacts to Internet Addiction, Suicidal Tendencies and Learning Difficulties for Students at SMAN ABC Jakarta. *Society*, 9(1). <https://doi.org/10.33019/society.v9i1.275>
- Wulandari, A. (2022). *keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak serta relevansinya terhadap pendidikan agama islam (Kajian Buku Dunia Kali Karya Puthut EA)*. [digilib.uin-suka.ac.id. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56235](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56235)
- Wulandari, E. A., Utami, N. T., Ma'wa, Z., & ... (2021). Hadhanah Anak pada Ayahnya dalam Putusan Nomor 2386/PDT. G/2018/PA. SRG. *Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah dan Hukum*, 2(4), 418-450.